

URGENSI TA'RĪF MANṬIḤ DALAM KLARIFIKASI KONSEP KEAGAMAAN ERA DIGITAL

Didin Hidayat¹, Dewi Antika Lutfia Desiyanti², Gathan Hilmawan³, M.Ari Ardiansyah.A⁴
STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

Email: santriabah6886@gmail.com; dewiantika2212@gmail.com;
gathanhilmawan882@gmail.com; ariardiansyah687@gmail.com

Abstrak.

Transformasi digital telah memicu percepatan distribusi wacana keagamaan yang bersifat luas, cepat, dan sangat variatif melalui media sosial, kanal dakwah daring, serta beragam sumber digital lainnya. Situasi ini kerap melahirkan persoalan serius berupa ketidakjelasan makna, penyederhanaan yang berlebihan, bahkan penyimpangan terhadap konsep-konsep keagamaan yang bersifat mendasar. Dalam kondisi demikian, ta'rīf dalam disiplin ilmu manṭiq (logika) memiliki posisi yang sangat strategis sebagai perangkat metodologis untuk menetapkan batasan konseptual yang tegas, sistematis, dan bebas dari ambiguitas. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran serta urgensi ta'rīf manṭiq dalam upaya menjernihkan konsep-konsep keagamaan pada era digital. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah literatur klasik manṭiq serta kajian-kajian kontemporer yang membahas dinamika wacana keagamaan digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip ta'rīf yang valid mampu menekan kesalahan pemahaman, memperkuat kekuatan argumentasi keagamaan, serta berfungsi sebagai penyaring rasional terhadap narasi keagamaan yang keliru atau manipulatif. Dengan demikian, ta'rīf manṭiq tidak hanya relevan pada tataran teoretis, tetapi juga berperan praktis dan strategis dalam menjaga kejernihan pemahaman keagamaan masyarakat di tengah kompleksitas tantangan digital.

Kata kunci: Ta'rīf Manṭiq, Era Digital, Klarifikasi Konsep Keagamaan, Logika Islam.

Abstract.

Digital transformation has accelerated the distribution of religious discourse that is extensive, rapid, and highly varied through social media, online preaching channels, and various other digital sources. This situation often gives rise to serious issues such as unclear meanings, excessive simplification, and even deviations from fundamental religious concepts. In such conditions, ta'rīf in the discipline of manṭiq (logic) holds a highly strategic position as a methodological tool to establish clear, systematic conceptual boundaries free from ambiguity. This research aims to examine the role and urgency of ta'rīf manṭiq in clarifying religious concepts in the digital era. The approach used is qualitative through library research by examining classical manṭiq literature and contemporary studies discussing the dynamics of digital religious discourse. The research findings show that the application of valid ta'rīf principles can

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 665

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

suppress misunderstandings, strengthen religious argumentation, and serve as a rational filter against erroneous or manipulative religious narratives. Thus, ta'rif mantiq is not only relevant at the theoretical level but also plays a practical and strategic role in maintaining clarity of religious understanding in society amid the complexity of digital challenges.

Keywords: Ta'rif Mantiq, Digital Era, Religious Concept Clarification, Islamic Logic.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara masyarakat mengakses, menafsirkan, dan mendiseminasikan pengetahuan keagamaan. Media sosial, platform berbagi video, serta berbagai situs keislaman daring memungkinkan ajaran agama tersebar secara instan dan menjangkau khalayak yang sangat luas. Namun, kemudahan tersebut tidak terlepas dari dampak negatif, antara lain maraknya penyederhanaan makna, pergeseran istilah-istilah keagamaan, serta munculnya pemahaman parsial yang bahkan saling bertentangan. Sejumlah konsep kunci dalam diskursus keagamaan seperti iman, bid'ah, jihad, toleransi, dan moderasi sering digunakan tanpa batasan definisional yang memadai, sehingga memicu polemik dan kebingungan di ruang publik digital.

Dalam khazanah keilmuan Islam, persoalan kejelasan makna telah lama menjadi perhatian utama melalui pengembangan ilmu mantiq, khususnya pada pembahasan ta'rif (definisi). Ta'rif mantiq berfungsi menetapkan batas esensial suatu konsep agar terhindar dari pencampuran makna (ikhtilāf al-mafāhīm) dan kekeliruan penalaran. Definisi yang sahih menjadi landasan penting dalam penyusunan argumen, penetapan hukum, serta penyampaian ajaran agama secara rasional dan terstruktur. Oleh sebab itu, di tengah arus informasi digital yang cenderung simplifikatif dan emosional, urgensi ta'rif mantiq semakin menguat sebagai instrumen klarifikasi konsep keagamaan.

2. Gap Penelitian

Penelitian terdahulu mengenai logika Islam umumnya menitikberatkan pada upaya deradikalisasi di lingkungan pendidikan tradisional, seperti pesantren, sementara pemanfaatannya dalam konteks digital misalnya untuk verifikasi dakwah daring masih kurang mendapat perhatian. Di sisi lain, kajian tentang era digital banyak membahas krisis akidah dan tantangan ideologis, tetapi jarang mengoperasionalkan konsep ta'rif ḥaddī dan rasmī sebagai perangkat metodologis untuk menyaring hoaks keagamaan atau fenomena echo chamber. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan kerangka ta'rif yang aplikatif dalam klarifikasi konsep keagamaan kontemporer.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi ta'rif mantiq dalam proses penjernihan konsep-konsep keagamaan di era digital. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk:

1. Mengkaji urgensi ta'rif mantiq dalam mencegah distorsi akidah dan fiqh pada wacana keagamaan digital.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kekaburan makna konsep keagamaan yang berkembang di ruang digital.
3. Merumuskan model ta'rif (ḥaddī dan rasmī) sebagai alat verifikasi konten dakwah daring, seperti pada definisi iman atau radikalisme yang bersifat inklusif.

TINJAUAN PENELITIAN

Kajian mengenai pemahaman keagamaan di era digital umumnya menyoroti meningkatnya miskonsepsi, penyempitan makna, serta lemahnya literasi keagamaan akibat derasnya arus informasi daring. Penelitian-penelitian tersebut menekankan urgensi moderasi beragama dan penguatan literasi digital, namun belum banyak mengulas aspek kejelasan konseptual secara metodologis.

Sementara itu, studi tentang ilmu mantiq lebih sering difokuskan pada perannya dalam penalaran dan pendidikan Islam klasik, termasuk pembahasan ta'rif sebagai dasar kejelasan makna. Akan tetapi, kajian tersebut jarang dikaitkan secara langsung dengan problem klarifikasi konsep keagamaan dalam wacana digital kontemporer. Berangkat dari kondisi ini, penelitian ini memosisikan ta'rif mantiq sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan klarifikasi konsep keagamaan di era digital yang masih relatif belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Fokus penelitian diarahkan pada analisis konseptual ta'rif dalam ilmu mantiq serta relevansinya dalam penjernihan konsep keagamaan di era digital.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang meliputi karya-karya klasik ilmu mantiq, buku dan artikel ilmiah tentang pemikiran Islam, serta kajian kontemporer yang membahas dinamika wacana keagamaan digital. Pemilihan sumber didasarkan pada tingkat relevansinya dengan fokus dan tujuan penelitian.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Data yang terkumpul diklasifikasikan, dibandingkan, dan ditafsirkan untuk mengungkap peran serta urgensi ta'rif mantiq dalam menjernihkan konsep-konsep keagamaan. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis guna menghasilkan kesimpulan yang bersifat konseptual dan argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ta'rif mantiq merupakan elemen fundamental dalam logika Islam yang berfungsi menjelaskan hakikat suatu objek secara jelas dan membedakannya dari objek lain.¹ Urgensinya semakin terasa pada era digital, ketika konsep-konsep keagamaan kerap mengalami pengaburan akibat misinformasi dan simplifikasi berlebihan.

1. Pengertian Ta'rif Mantiq

Secara etimologis, ta'rif berasal dari akar kata 'arafa yang berarti mengenal atau menjelaskan agar sesuatu dapat diketahui.² Secara terminologis, ta'rif dipahami sebagai pernyataan yang membuka pengetahuan tentang hakikat (māhiyyah) suatu hal dengan membedakannya dari yang lain. Al-Taftāzānī mendefinisikan al-ḥadd sebagai ungkapan yang memberikan pengetahuan tentang esensi sesuatu sehingga jelas perbedaannya dengan yang lain.³ Dalam kerangka mantiq, ta'rif menjadi fondasi taṣawwur (pemahaman konseptual) dan berfungsi mencegah kekeliruan berpikir (mughālaṭah).

2. Tantangan Era Digital dalam Klarifikasi Konsep Keagamaan

Era digital menghadirkan tantangan kompleks dalam upaya menjaga kejelasan konsep keagamaan, khususnya terkait akidah dan fiqh.

1. Tantangan kecepatan dan viralitas informasi.

Konten keagamaan dapat tersebar luas dalam waktu singkat tanpa melalui proses verifikasi ilmiah, pemahaman yang keliru sering lebih cepat diterima daripada klarifikasi akademik.⁴ Kondisi ini menyebabkan konsep keagamaan sering dipahami secara instan dan dangkal.

2. Tantangan fragmentasi dan simplifikasi wacana.

Platform digital mendorong penyampaian pesan yang singkat dan menarik perhatian, sehingga konsep keagamaan yang kompleks direduksi menjadi potongan kalimat atau slogan. Akibatnya, istilah-istilah penting dalam akidah dan fiqh kehilangan konteks metodologisnya dan mudah disalahartikan oleh masyarakat awam.

3. Tantangan melemahnya otoritas keilmuan.

Di ruang digital, siapa pun dapat menyampaikan pendapat keagamaan tanpa latar belakang keilmuan yang memadai. Hal ini menyebabkan batas antara pendapat ilmiah dan opini pribadi menjadi kabur, serta memperbesar peluang penyalahgunaan istilah keagamaan untuk kepentingan ideologis atau pragmatis.

¹ Abū Naṣr al-Fārābī, *Iḥṣā' al-'Ulūm* (Beirut: Dār wa Maktabat al-Hilāl, 1996), 67-69.

² Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, jil. 9 (Beirut: Dār Ṣādir, 1993), 239-240.

³ Sa'd al-Dīn al-Taftāzānī, *Sharḥ al-Tahdhīb fī 'Ilm al-Mantiq*, ed. 'Abd al-Qādir al-Arnā'ūt (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 23-25.

⁴ Gary R. Bunt, *iMuslims: Rewiring the House of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2009), 55-63.

4. Tantangan polarisasi dan bias algoritmik.

Algoritma media sosial cenderung menampilkan konten yang sejalan dengan preferensi pengguna, sehingga memperkuat pandangan tertentu dan menutup ruang dialog yang sehat. Kondisi ini membuat klarifikasi konsep keagamaan berbasis ta'rif manṭiq sulit diterima oleh kelompok yang telah terjebak dalam sudut pandang sempit.

5. Tantangan emosionalisasi dan provokatisasi wacana keagamaan.

Banyak konten keagamaan disampaikan dengan pendekatan emosional dan konfrontatif untuk menarik perhatian audiens. Pendekatan ini sering mengabaikan ketepatan definisi dan argumentasi rasional, sehingga memperbesar risiko distorsi makna konsep keagamaan. Dengan berbagai tantangan tersebut, penerapan ta'rif manṭiq menjadi semakin penting sebagai kerangka rasional untuk menjernihkan makna, memverifikasi konten dakwah digital, serta membangun pemahaman keagamaan yang kritis, proporsional, dan bertanggung jawab.

3. Urgensi Ta'rif Manṭiq dalam Klarifikasi Konsep Keagamaan Era Digital

Dalam tradisi intelektual Islam, ta'rif menempati posisi sentral sebagai pintu awal ketepatan berpikir. Al-Fārābī menegaskan bahwa kesalahan definisi akan berimplikasi langsung pada kesalahan penalaran dan kesimpulan.⁵ Pandangan ini diperkuat oleh Ibn Sīnā yang menempatkan ta'rif sebagai prasyarat terbentuknya taṣawwur ṣaḥīḥ sebelum masuk pada tahap taṣdīq.

Pada era digital, urgensi ta'rif semakin nyata ketika konsep-konsep akidah dan fiqih diproduksi serta disebarkan secara masif tanpa kontrol metodologis. Al-Ghazālī dalam *Mi'yār al-'Ilm* menekankan bahwa banyak kekeliruan dalam agama berakar pada ketidakjelasan konsep, bukan semata pada niat yang salah.⁶ Distorsi akidah dan penyederhanaan hukum fiqih merupakan konsekuensi dari pengabaian prinsip ta'rif, sehingga keberadaannya berfungsi sebagai mekanisme preventif dalam menjaga kemurnian ajaran agama.

4. Problem Kekaburan Makna Konsep Keagamaan dalam Wacana Digital

Kekaburan makna konsep keagamaan di ruang digital tidak sekadar persoalan komunikasi, melainkan problem epistemologis. Seyyed Hossein Nasr menilai bahwa krisis makna dalam pemikiran Islam modern muncul akibat terlepasnya konsep dari akar metafisis dan epistemologisnya.⁷ Di ruang digital, konsep keagamaan kerap direduksi menjadi simbol atau label ideologis tanpa definisi yang jelas.

Osman Bakar menegaskan bahwa kekacauan pemahaman agama sering terjadi ketika batasan konseptual diabaikan.⁸ Tanpa ta'rif yang sahih, istilah keagamaan mudah mengalami pergeseran makna (taḥrīf al-mafāhīm) dan digunakan untuk membenarkan sikap ekstrem maupun menafikan prinsip dasar agama. Dalam perspektif manṭiq, kondisi ini mencerminkan ikhtilāf al-mafāhīm yang berujung pada kesalahan berpikir kolektif di ruang publik digital.

⁵ Abū Naṣr al-Fārābī, *Kitāb al-Burhān, dalam Al-Manṭiq 'inda al-Fārābī*, ed. Majid Fakhry (Beirut: Dār al-Mashriq, 1987), 44-48.

⁶ Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Mi'yār al-'Ilm fī Fan al-Manṭiq*, ed. Sulaymān Dunyā (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1961), 52-60.

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: State University of New York Press, 1989), 118-130.

⁸ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1998), 87-101.

5. Model Ta'rif (Ḥaddī dan Rasmī) sebagai Instrumen Verifikasi Konten Dakwah Online

Pengembangan model ta'rif berbasis mantiq menjadi kebutuhan mendesak dalam proses verifikasi dakwah daring. Ibn Sīnā membedakan antara ta'rif ḥaddī yang menjelaskan hakikat konsep melalui unsur esensialnya dan ta'rif rasmī yang menjelaskannya melalui ciri-ciri yang menyertainya.⁹ Klasifikasi ini relevan untuk menjernihkan konsep keagamaan yang sering disalahpahami di era digital.

Sebagai ilustrasi, iman dapat didefinisikan secara ḥaddī sebagaimana pandangan teolog Ahl al-Sunnah, yakni membenaran dalam hati, pengakuan lisan, dan pembuktian melalui amal.¹⁰ Definisi ini mencegah reduksi iman menjadi sekadar identitas atau klaim verbal. Sementara itu, radikalisme dalam dakwah digital lebih tepat dijelaskan melalui ta'rif rasmī dengan menyebutkan karakteristik seperti sikap eksklusif, penolakan terhadap perbedaan, dan legitimasi kekerasan atas nama agama. Pendekatan ini bersifat inklusif dan menghindari generalisasi yang tidak proporsional.

Dengan demikian, ta'rif mantiq berfungsi sebagai perangkat epistemologis sekaligus praktis dalam menilai validitas konten dakwah daring. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Muhammad Iqbal yang menekankan pentingnya rasionalitas kritis untuk menjaga dinamika pemikiran Islam tanpa kehilangan landasan normatifnya.¹¹

KESIMPULAN

1. Ringkasan Hasil

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa ta'rif mantiq memiliki peran fundamental dalam menjaga ketepatan dan kejernihan konsep-konsep keagamaan, terutama dalam konteks era digital yang sarat dengan misinformasi serta kecenderungan penyederhanaan wacana. Melalui ta'rif, terbentuk taṣawwur ṣaḥīḥ (pemahaman konseptual yang tepat) yang berfungsi sebagai penyangga awal untuk menghindari kekeliruan berpikir (mughālaṭah) dalam memahami persoalan akidah dan fiqih. Berbagai karakteristik era digital seperti percepatan arus informasi, fragmentasi diskursus, melemahnya otoritas keilmuan, polarisasi akibat algoritma, serta dominasi pendekatan emosional dalam dakwah terbukti memperbesar potensi kaburnya makna konsep keagamaan. Dalam konteks tersebut, penerapan ta'rif mantiq, baik dalam bentuk ḥaddī maupun rasmī, terbukti efektif sebagai perangkat klarifikasi sekaligus verifikasi terhadap konten dakwah yang beredar di ruang digital.

2. Implikasi

Secara teoretis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu mantiq, khususnya kajian tentang ta'rif, tetap memiliki relevansi yang kuat dan mampu menjawab persoalan-persoalan keagamaan kontemporer. Dari sisi praktis, penerapan ta'rif mantiq berpotensi meningkatkan kualitas dakwah digital dengan menempatkan kejelasan definisi sebagai landasan sebelum penarikan kesimpulan keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi dalam menjaga kemurnian akidah dan ketepatan penalaran fiqih, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya berpikir yang kritis, rasional, dan proporsional di tengah masyarakat digital.

⁹ Ibn Sīnā, *Al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt*, ed. Sulaymān Dunyā (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1957), 92-95.

¹⁰ Abū al-Ḥasan al-Ash'arī, *Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah* (Beirut: Dār Ibn Zaydūn, 1990), 9-11.

¹¹ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1986), 1-8.

3. Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar para dai, pendidik, serta kreator konten keagamaan di ruang digital secara sadar mengintegrasikan prinsip-prinsip ta'rif mantiq dalam penyampaian materi dakwah, terutama ketika membahas konsep-konsep fundamental dalam akidah dan fiqih. Selain itu, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat memperkuat pengajaran ilmu mantiq dengan pendekatan yang lebih aplikatif sehingga selaras dengan tantangan era digital. Untuk pengembangan kajian selanjutnya, penelitian empiris mengenai penerapan model ta'rif dalam analisis konten dakwah digital perlu dilakukan guna memperluas kontribusi keilmuan dan memperkaya khazanah studi di bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ash'arī, Abū al-Ḥasan. *Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah*. Beirut: Dār Ibn Zaydūn, 1990.
- Al-Fārābī, Abū Naṣr. *Iḥṣā' al-'Ulūm*. Beirut: Dār wa Maktabat al-Hilāl, 1996. *Kitāb al-Burhān*. Dalam *Al-Mantiq 'inda al-Fārābī*, disunting oleh Majid Fakhry. Beirut: Dār al-Mashriq, 1987.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥamid. *Mi'yār al-'Ilm fī Fan al-Mantiq*. Disunting oleh Sulaymān Dunyā. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1961.
- Al-Taftāzānī, Sa'd al-Dīn. *Sharḥ al-Tahdhīb fī 'Ilm al-Mantiq*. Disunting oleh 'Abd al-Qādir al-Arnā'ūṭ. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1998.
- Bunt, Gary R. *iMuslims: Rewiring the House of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2009.
- Ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Jilid 9. Beirut: Dār Ṣādir, 1993.
- Ibn Sīnā. *Al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt*. Disunting oleh Sulaymān Dunyā. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1957.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1986.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989.